

KARAKTERISTIK KRIMINALITAS DI KAWASAN PERMUKIMAN (STUDI KASUS: PERUMAHAN DAN KAMPUNG KABUPATEN SLEMAN)

Widyasari Her Nugrahandika¹, Retno Ramadhani²,
Ishmah Aditia Nurfaejrina³

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada

¹ Email : hhasibuan@uin.ac.id

Diterima (received): 06 Juli 2018

Disetujui (accepted): 05 Agustus 2018

ABSTRAK

Keamanan menjadi salah satu isu dalam mewujudkan sustainable cities and communities untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development goals). Keamanan berkaitan erat dengan kejahatan atau kriminalitas. Lokasi yang rawan terjadi tindak kejahatan adalah daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kriminalitas yang terjadi di perumahan dan kampung, serta upaya pencegahan kriminalitas di daerah perkotaan di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode analisis kuantitatif-kualitatif. Pada metode analisis kuantitatif, digunakan teknik statistik yang meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji korelasi chi-square test. Sedangkan metode analisis kualitatif digunakan untuk mendukung analisis karakteristik kriminalitas dan upaya pencegahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kriminalitas yang rawan terjadi di Kabupaten Sleman adalah pembunuhan, penganiayaan, penodongan dengan senjata tajam/api, pencurian, dan penjambretan dimana pencurian memiliki tingkat kriminalitas tertinggi. Kriminalitas di kampung pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap pola jalan dan lingkungan, fasilitas sekolah sebagai fasilitas umum permukiman, tingkat keramaian berdasarkan kedekatan kelas jalan, dan pemeliharaan lingkungan terhadap vandalisme. Sementara kriminalitas di perumahan pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap pola jalan dan lingkungan, signage sebagai sarana keamanan fisik, tipe bangunan kawasan permukiman sekitar, dan tinggi bangunan kawasan permukiman sekitar. Konsep CPTED (Crime Prevention Through Environmental Design) yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan kriminalitas di kawasan permukiman di kawasan perkotaan adalah territoriality yang diperkuat dengan adanya surveillance yang diperkuat oleh adanya interaksi sosial antar masyarakat, access control, serta maintenance dan target hardening (home maintenance) yang dilakukan oleh pemilik dan masyarakat.

Kata Kunci : kriminalitas, perumahan, kampung, CPTED

ABSTRACT

Security has become one of the issues to actualize sustainable cities and communities in order to achieve sustainable development goals. Security is closely related to crime or criminality. Urban area are vulnerable to crime. This research aimed to identify the characteristic of criminality that occurred in housing and kampung in Sleman Regency's urban area and also to identify the crime prevention towards crime prevention in Sleman Regency's urban area. This research used deductive research approach with quantitative-qualitative analysis methods. On the quantitative method, statistical technique is used, that is descriptive statistic and inferential statistic with chi-square test correlation. While on the qualitative method is used to confirm characteristic of criminality analysis and its crime prevention. The result of this research showed that type of crime that often occurred in Sleman Regency are murder, molestation, mugging, and thievery, where thievery has the highest crime rate. Criminality occurred in kampung has tendency towards street patterns, school facilities as the public facility in the settlement area, crowding level based on the proximity to type of road, and environmental maintenance against vandalism. While criminality occurred in housing area has tendency towards street patterns, signage as the physical security tools, type of housing in surrounding area, and building height of settlement in surrounding area. CPTED (Crime Prevention Through Environmental Design) concepts that affect towards crime prevention in settlement area particularly in urban area is territoriality that is enhanced with surveillance that is enhanced with social interaction within community, access control, and maintenance and target hardening (home maintenance) which was done by the house owner and the community.

Keywords : *crime rate, housing, kampung, CPTED*

A. PENDAHULUAN

Sustainable Development Summit pada tahun 2015 telah menghasilkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terdiri dari 17 tujuan global. Salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah *sustainable cities and communities*, dengan tujuan global untuk mencapai keberlanjutan kota-kota dan komunitas dengan memastikan akses terhadap perumahan yang aman bagi masyarakat serta lingkungan kota yang inklusif. Salah satu isu dalam mewujudkan *sustainable cities and communities* untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development goals*) adalah keamanan.

Keamanan berkaitan erat dengan kejahatan atau kriminalitas. Keamanan yang rendah memiliki potensi terjadinya tindak kejahatan atau kriminalitas. Daerah perkotaan menjadi lokasi yang rawan terjadi tindak kejahatan, seperti di perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan data dalam Statistik Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015, DIY memiliki tingkat kejahatan yang cukup tinggi dengan jumlah tindak kejahatan sebanyak 7.195 kasus. Salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kejahatan

tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Sleman. Lokasi kejadian tindak kejahatan tersebut rata-rata terjadi di area perumahan dan kampung seiring dengan pesatnya perkembangan perumahan dan permukiman di Kabupaten Sleman. Pesatnya perkembangan perumahan dan permukiman merupakan akibat dari adanya kampus-kampus yang menjadi area pusat pendidikan, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), STIMIK AMIKOM, Universitas Pembangunan Negeri (UPN), dll. Isu-isu terkait tindak kejahatan atau kriminalitas menjadi marak di perumahan dan permukiman sekitar kampus, baik berupa area perumahan maupun area kampung.

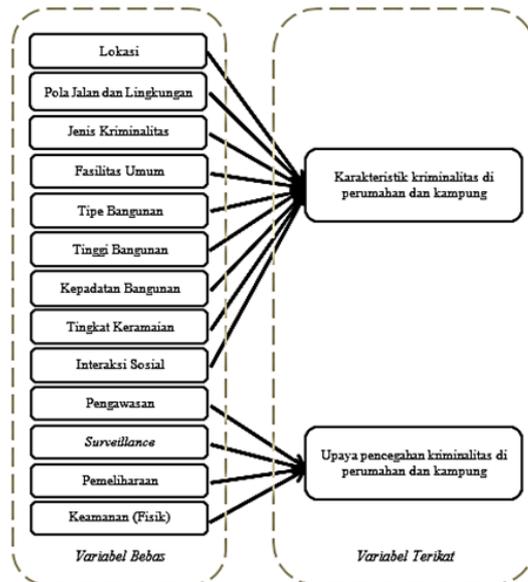
Upaya pencegahan telah digalakkan oleh masyarakat baik di perumahan maupun di kampung. Selain itu, diperlukan pula perencanaan pembangunan untuk mewujudkan *sustainable cities and communities*, termasuk di perumahan dan kampung. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian terlebih dahulu yang dapat dijadikan dasar dalam upaya pencegahan dan juga perencanaan pembangunan terkait kriminalitas di kedua tipe permukiman tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk: a) mengidentifikasi karakteristik kriminalitas yang terjadi di perumahan dan kampung di Kabupaten Sleman; b) mengidentifikasi upaya pencegahan kriminalitas secara keruangan yang telah dilakukan di perumahan dan kampung di Kabupaten Sleman; serta c) memformulasikan rekomendasi kebijakan perencanaan kawasan permukiman untuk pencegahan kriminalitas di kota-kota di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan mereduksi konsep untuk dijadikan dasar penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif-kuantitatif. Pada metode analisis kuantitatif digunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data kuantitatif, sedangkan statistik inferensial yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji korelasi dengan *chi-square test*. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mendukung analisis karakteristik kriminalitas dan upaya pencegahannya.

Unit amatan penelitian ini adalah aspek-aspek karakteristik kriminalitas dan upaya pencegahannya di perumahan dan kampung di Kecamatan Depok dan Mlati, Kabupaten Sleman (variabel terikat), yang meliputi: lokasi, pola jalan dan lingkungan, keamanan secara fisik, fasilitas umum, tipe bangunan, tinggi bangunan, kepadatan bangunan, tingkat keramaian, jenis kriminalitas, pengawasan secara manajemen & pengelolaan, *surveillance/* pengawasan alami, pemeliharaan, dan interaksi sosial (variabel bebas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah karakteristik kriminalitas dan upaya pencegahannya di perumahan dan kampung di Kabupaten Sleman.

**Widyasari Her Nugrahandika, Retno Ramadhani, dan Ishmah Aditia Nurfajrina:
Karakteristik Kriminalitas di Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Perumahan dan
Kampung Kabupaten Sleman)**



Gambar 1. Variabel Penelitian
Sumber: Hasil Olahan, 2017

Tabel 1. Instrumen penelitian

Variabel Penelitian	Tujuan Penggunaan Instrumen	Instrumen
Lokasi	Mengetahui lokasi permukiman berdasarkan klasifikasi perkotaan dan pedesaan	Pertanyaan tertutup
Pola jalan dan lingkungan	Mengetahui pola jalan dan lingkungan dari kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Keamanan (Fisik)	Mengetahui ragam sarana fisik pendukung keamanan di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Fasilitas umum	Mengetahui ragam fasilitas umum pendukung faktor sosial di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Tipe bangunan	Mengetahui tipe bangunan dari yang tingkat atas (mewah) hingga tingkat bawah (miskin)	Skala likert
Tinggi bangunan	Mengetahui tinggi bangunan berdasarkan banyak jumlah lantainya	Skala likert
Kepadatan bangunan	Mengetahui kepadatan bangunannya dari yang berkepadatan tinggi hingga rendah	Skala likert
Tingkat keramaian	Mengetahui seberapa ramainya area permukiman berdasarkan kedekatannya dengan kelas jalan dan dengan area yang diindikasikan memiliki aktivitas tinggi	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Jenis kriminalitas	Mengetahui ragam jenis kriminalitas yang rawan terjadi di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)

Widyasari Her Nugrahandika, Retno Ramadhani, dan Ishmah Aditia Nurfaejrina, Karakteristik Kriminalitas di Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Perumahan dan Kampung Kabupaten Sleman)

Variabel Penelitian	Tujuan Penggunaan Instrumen	Instrumen
Pengawasan (Manajemen & Pengelolaan)	Mengetahui ada-tidaknya dan ragam jenis pengawasan secara manajemen & pengelolaan pendukung keamanan di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Surveillance	Mengetahui ada-tidaknya dan ragam jenis pengawasan secara alami pendukung keamanan di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Pemeliharaan	Mengetahui ada-tidaknya pemeliharaan lingkungan di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)
Interaksi sosial	Mengetahui bagaimana interaksi sosial yang ada di kawasan permukiman	Pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Data-data yang telah didapatkan dari lapangan yang sudah direkap dan dikelompokkan berdasarkan variabel dependen dan independen kemudian dianalisis dengan menggunakan korelasi statistik *chi-square* untuk mengetahui korelasi antara variabel dependen dan independen penelitian. Dalam hal ini yang menjadi variabel dependen adalah jenis kriminalitas yang terjadi di perumahan dan kampung di Kabupaten Sleman yang dikorelasikan dengan variabel independen berupa data-data yang telah didapatkan dari deduksi teori berupa variabel yang membentuk konsep kriminalitas pada perumahan dan kampung. Variabel-variabel tersebut adalah lokasi, pola jalan dan lingkungan, keamanan (fisik), fasilitas umum, tipe bangunan, tinggi bangunan, kepadatan bangunan, tingkat keramaian, jenis kriminalitas, pengawasan, surveillance, pemeliharaan, dan interaksi sosial. Data yang sudah diolah melalui analisis statistik menggunakan metode *chi-square test* kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan upaya-upaya pencegahan kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat melalui upaya pencegahan kriminalitas secara fisik maupun non fisik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan *chi-square test*, jenis-jenis kriminalitas di kawasan kampung seperti kriminalitas pembunuhan, penganiayaan, penodongan dengan senjata tajam/ api, pencurian, dan penjabretan, memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pola jalan dan lingkungan, fasilitas umum permukiman (fasilitas sekolah), tingkat keramaian kawasan berdasarkan kedekatan kelas jalan, dan pemeliharaan lingkungan (pemeliharaan terhadap vandalisme). Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kriminalitas yang terjadi di kawasan kampung memiliki kecenderungan dengan variabel-variabel yang berkorelasi tersebut. Dengan kata lain, terjadinya masing-masing jenis kriminalitas di kawasan kampung memiliki peluang di kawasan yang berhubungan dengan variabel-variabel pola jalan dan lingkungan, fasilitas umum permukiman (fasilitas sekolah), tingkat keramaian kawasan berdasarkan

kedekatan kelas jalan, dan pemeliharaan lingkungan (pemeliharaan terhadap vandalisme).

Sedangkan jenis-jenis kriminalitas di kawasan perumahan, baik perumahan *gated* maupun perumahan *non-gated*, memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pola jalan dan lingkungan, sarana keamanan fisik berupa *signage*, tipe bangunan kawasan permukiman sekitar, dan tinggi bangunan kawasan permukiman sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kriminalitas yang terjadi di kawasan perumahan memiliki kecenderungan dengan variabel-variabel yang berkorelasi tersebut. Dengan kata lain, terjadinya masing-masing jenis kriminalitas di kawasan perumahan memiliki peluang di kawasan yang berhubungan dengan variabel-variabel pola jalan dan lingkungan, sarana keamanan fisik berupa *signage*, tipe bangunan kawasan permukiman sekitar, dan tinggi bangunan kawasan permukiman sekitar. Untuk upaya pencegahan dan/ atau penanggulangan kriminalitas, kawasan kampung dan kawasan perumahan di Kecamatan Depok dan Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Secara lebih jelas, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Identifikasi upaya pencegahan kriminalitas

Upaya Pencegahan dan/ atau Penanggulangan Kriminalitas	Kawasan Kampung	Kawasan Perumahan
Sarana Keamanan Fisik		
a. Daftar Piket Ronda	Relatif optimal (Terdapat di 83% kawasan)	Belum optimal (Hanya terdapat di 18% kawasan)
b. Portal	Cukup optimal (Terdapat di 42% kawasan); cukup efektif sebagai upaya penanggulangan sekaligus pencegahan terhadap kriminalitas pencurian	Relatif optimal (Terdapat di 86% kawasan), terutama di perumahan <i>gated</i> di area perkotaan
c. Pos Satpam	Belum optimal (Hanya terdapat di 6% kawasan)	Relatif optimal (Terdapat di 82% kawasan), terutama di perumahan <i>gated</i> di area perkotaan
d. Pos Kamling	Relatif optimal (Terdapat di 85% kawasan); cukup efektif sebagai upaya penanggulangan sekaligus pencegahan terhadap kriminalitas pembunuhan	Belum optimal (Hanya terdapat di 18% kawasan)
e. CCTV	Belum optimal (Hanya terdapat di 12% kawasan); Telah digunakan sebagai upaya penanggulangan sekaligus pencegahan terhadap kriminalitas penjangbretan	Cukup optimal (Terdapat di 38% kawasan); Tidak hanya sebagai upaya pencegahan terhadap kriminalitas, tetapi juga sebagai upaya penanggulangan
f. <i>Signage</i> Keamanan	Belum optimal (Hanya terdapat di 13% kawasan)	Belum optimal (Hanya terdapat di 14% kawasan);

Widyasari Her Nugrahandika, Retno Ramadhani, dan Ishmah Aditia Nurfaejrina, Karakteristik Kriminalitas di Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Perumahan dan Kampung Kabupaten Sleman)

Upaya Pencegahan dan/ atau Penanggulangan Kriminalitas	Kawasan Kampung	Kawasan Perumahan
		Cenderung digunakan sebagai upaya penanggulangan sekaligus pencegahan terhadap kriminalitas penjangbretan
g. Kantor Koramil	Belum optimal (Hanya dekat dengan 17% kawasan)	Cukup optimal (Dekat dengan 34% kawasan);
h. Kantor Polisi	Cukup optimal (Dekat dengan 37% kawasan);	Cukup optimal (Dekat dengan 56% kawasan);
i. Pencahayaan	Relatif optimal (Terdapat di 96% kawasan)	Telah optimal (Terdapat di seluruh kawasan)
Pengawasan Keamanan secara Manajemen dan Pengelolaan	Relatif optimal , pengawasan berupa himbauan tamu > 1 x 24 jam harap lapor ketua RT dan <u>ronda warga</u>	Relatif optimal , terutama di perumahan bertipe bangunan tingkat menengah ke atas hingga tingkat atas (mewah), pengawasan berupa himbauan tamu > 1 x 24 jam harap lapor ketua RT dan <u>tamu wajib lapor satpam</u>
Pengawasan Keamanan secara Tidak Langsung	Relatif optimal dilakukan oleh ibu rumah tangga dan <u>pelaku wirausaha warung</u>	Relatif optimal dilakukan oleh ibu rumah tangga dan <u>asisten rumah tangga</u> , terutama di perumahan bertipe bangunan tingkat menengah ke atas hingga tingkat atas (mewah)
Pemeliharaan Lingkungan		
a. Perawatan lingkungan	Relatif optimal dengan kegiatan <u>gotong royong/ kerja bakti</u>	Relatif optimal , baik dilakukan oleh <u>individu, petugas kebersihan/ taman, maupun kelompok</u> secara gotong royong
b. Pengelolaan persampahan	Relatif optimal dengan adanya pengangkutan sampah oleh petugas secara rutin (2-3 kali seminggu maupun setiap hari), namun <u>masih ada beberapa kawasan yang membakar atau menimbun sampah</u> di kebun/ pekarangan rumah	Telah optimal dengan adanya pengangkutan sampah oleh petugas secara rutin (2-3 kali seminggu maupun setiap hari) <u>di seluruh kawasan</u>
c. Pemeliharaan terhadap vandalisme	Cukup optimal sebagai upaya penanggulangan vandalisme (Terdapat di sebagian kawasan)	Kurang optimal (Tidak banyak terdapat di kawasan perumahan); Karena sebagian besar dijaga dan diawasi oleh satpam perumahan, sehingga cenderung aman terhadap vandalisme

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

2. Pembahasan Konsep CPTED dengan Upaya Pencegahan Kriminalitas di Kabupaten Sleman

Teori CPTED pada prinsipnya mengungkapkan bahwa suatu tindak kriminal lebih cenderung terjadi pada kawasan dengan tingkat pengawasan yang rendah, karena pada umumnya pelaku tindak kriminal tidak ingin diawasi. Hal ini yang mendasari pelaksanaan CPTED dengan memaksimalkan desain lingkungan yang bersifat “*mengawasi*”. Pelaksanaan CPTED dilakukan berdasarkan 5 komponen utama, yaitu: *territoriality*, *surveillance*, *access control*, *maintenance and target hardening*, dan *support activity*.

Konsep *territoriality* yang didasarkan pada privatisasi ruang pemilikannya, memberikan argumen bahwa ruang yang lebih privat cenderung lebih aman karena kuatnya tingkat kepemilikan pengguna dan mengurangi akses orang asing pada ruang tersebut. Secara umum, dengan mengesampingkan faktor lain, ruang yang cenderung privat dalam hal ini perumahan memiliki peluang menjadi sasaran tindak kriminal yang pada umumnya cenderung minimtingkat pengawasan, khususnya pada ruang yang memiliki tingkat kemewahan yang mencerminkan pemilikannya memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, ruang yang memiliki sifat yang terbuka (publik), bisa dikatakan lebih aman karena tingginya tingkat pengawasan yang terjadi secara alami.

Hal ini akan berbeda ketika konsep privatisasi ruang (*territoriality*) dipadukan dengan konsep *surveillance*. *Surveillance* merupakan upaya pengawasan yang dilakukan dengan memanipulasi desain fisik pada suatu ruang. Dengan adanya manipulasi desain fisik pada suatu ruang, pelaku tindak kriminal akan merasa diawasi dan kemungkinan akan mengurungkan niatnya untuk melakukan tindak kriminal. Penguatan pada komponen *surveillance* akan memperkuat konsep *territoriality* dalam meningkatkan tingkat keamanan ruang. Konsep *surveillance* dari segi non fisik berupa pengawasan alami dari masyarakat sekitar seperti ibu rumah tangga dan wirausaha warung cukup berpengaruh terhadap pencegahan kriminalitas. Selain itu, pengawasan melalui manajemen dan pengelolaan melalui ronda dan himbauan tamu wajib lapor satpam atau ketua RT setempat juga relatif optimal dalam pencegahan kriminalitas baik di kampung maupun perumahan. *Surveillance* melalui intervensi fisik berupa pemasangan CCTV juga cukup berpengaruh dalam pencegahan kriminalitas di perumahan, khususnya perumahan menengah ke atas yang sudah memasang CCTV di beberapa sudut area perumahan. Sedangkan di area kampung terdapat pos kamling dengan daftar piket ronda yang relatif optimal sebagai upaya pencegahan kriminalitas. *Surveillance* secara alami juga terlihat dari adanya pencahayaan yang relatif optimal dalam upaya pencegahan kriminalitas baik di kampung maupun di perumahan.

Tabel 3. Teori *Surveillance* dan studi kasus di lapangan

Teori	Kasus
<i>Surveillance</i>	Pengawasan keamanan secara tidak langsung oleh ibu rumah tangga baik di perumahan maupun kampung yang relatif optimal dalam pencegahan kriminalitas
	Pengawasan keamanan melalui manajemen maupun pengelolaan melalui kegiatan ronda dan himbauan tamu wajib lapor RT atau

Teori	Kasus
	petugas keamanan (satpam) baik di kampung maupun di perumahan yang relatif optimal dalam pencegahan kriminalitas CCTV cukup berpengaruh di lingkungan perumahan. Pos kamling dengan daftar piket ronda yang relatif optimal dalam pencegahan kriminalitas di area kampung Pencapaian yang relatif optimal dalam upaya pencegahan kriminalitas baik di kampung maupun perumahan

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Konsep *access control* pada CPTED juga cukup berpengaruh dalam pencegahan kriminalitas di Indonesia. *Access control* membatasi kesempatan orang asing untuk melakukan tindak kejahatan melalui adanya hambatan terhadap akses pada suatu ruang. Contohnya adalah dengan adanya pagar dan portal pada permukiman khususnya di perumahan *gated*. Meskipun pada beberapa kasus, pelaku tindak kriminal yang handal akan melakukan hal ekstrim untuk dapat melangsungkan upaya tindak kriminal. Pada umumnya memang adanya *access control* akan meminimalkan peluang terjadinya tindak kriminal di Indonesia.

Tabel 4. Teori *Access Control* dan Studi Kasus di Lapangan

Teori	Kasus
<i>Access Control</i>	Portal; optimal di perumahan <i>gated</i> , kurang optimal di kampung

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Adanya upaya-upaya *maintenance and target hardening (home maintenance)* yang dilakukan oleh pemilik ruang maupun masyarakat di Indonesia juga cukup berpengaruh terhadap pencegahan tindak kriminal di Indonesia. Lokasi yang memperlihatkan bahwa terdapat upaya untuk memelihara lingkungan, seperti tidak adanya sampah yang berserakan, minimnya tingkat vandalisme, serta upaya perawatan lingkungan dari masyarakat akan memberikan citra bahwa lingkungan tersebut masih ada tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan lingkungan juga akan memperlihatkan adanya upaya perlindungan terhadap tindak kriminal. Pelaku tindak kriminal akan lebih cenderung memilih lokasi sasaran tindak kriminal dengan citra lingkungan yang masyarakatnya cenderung memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang rendah. Tingkat kesadaran lingkungan yang rendah akan merepresentasikan frekuensi pemilik ruang yang cenderung lebih sedikit menghabiskan waktu di lingkungannya, sehingga memperbesar peluang untuk menjadi sasaran tindak kriminal.

Tabel 5. Teori *Maintenance and Target Hardening (Home Maintenance)*

Teori	Kasus
<i>Maintenance and Target Hardening (Home Maintenance)</i>	Perawatan lingkungan melalui upaya kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat baik di

Teori	Kasus
	kampung maupun perumahan yang relatif optimal dalam upaya pencegahan kriminalitas
	Vandalisme
	Persampahan

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Adanya *support activity* berupa rambu-rambu atau *signage* pada ruang publik tidak memberikan pengaruh yang besar pada upaya pencegahan tindak kriminalitas di Indonesia. Pelaku tindak kriminal akan melihat aspek-aspek lain terkait dengan upaya keamanan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya dari segi pengawasan (*surveillance*) seperti misalnya ada tidaknya pengawasan baik secara alami dari masyarakat sekitar, ada tidaknya perangkat pengamanan atau CCTV, adanya portal dengan penjagaan dari petugas keamanan, dsb.

Secara garis besar, pencegahan kriminalitas di Indonesia lebih besar pengaruh dari adanya tingkat pengawasan alami dari masyarakat (*surveillance*). Besarnya tingkat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat akan berpengaruh terhadap tingginya pengawasan terhadap lingkungan. Selain itu, jenis pekerjaan juga mempengaruhi upaya pengurangan potensi tindak kriminal, misalnya adanya ibu rumah tangga dan adanya wirausaha warung akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap lingkungan dari tindak kriminal. Masyarakat juga akan cenderung lebih siaga setelah ada kasus tindak kriminal melalui upaya pengawasan dari masyarakat sendiri. Adanya manipulasi desain (fisik) tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengurangan potensi tindak kriminal. Lokasi permukiman dan karakteristik lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap karakteristik kriminalitas tertentu, karena pelaku tindak kriminal juga akan mempertimbangkan keamanan dalam melangsungkan tindak kriminalnya.

D. KESIMPULAN

Kriminalitas tertinggi di kawasan kampung dan kawasan perumahan di Kecamatan Depok dan Mlati, Kabupaten Sleman terdapat pada kasus pencurian. Secara umum, karakteristik kriminalitas di kawasan kampung Kecamatan Depok dan Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman memiliki kecenderungan terhadap beberapa faktor yang meliputi pola jalan dan lingkungan, fasilitas umum permukiman (khususnya fasilitas sekolah), tingkat keramaian kawasan berdasarkan kedekatan kelas jalan, dan pemeliharaan lingkungan (khususnya terhadap tindakan vandalisme). Sementara karakteristik kriminalitas di kawasan perumahan Kecamatan Depok dan Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap faktor-faktor seperti pola jalan dan lingkungan, sarana keamanan fisik (khususnya signage keamanan), tipe bangunan kawasan permukiman sekitar, dan tinggi bangunan kawasan permukiman sekitar.

Di Kecamatan Depok dan Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, kriminalitas kerap kali terjadi di kawasan kampung yang memiliki pola jalan dan lingkungan berupa pola *loop* dan pola *grid*. Sedangkan kriminalitas pada kawasan perumahan

kerap kali terjadi di kawasan yang memiliki pola jalan dan lingkungan berupa pola *culdesac* dan pola *loop*. Kesenjangan sosial juga menjadi salah satu faktor penyebab rawannya kawasan permukiman di Kabupaten Sleman khususnya pada area perumahan.

Pada kawasan kampung, sarana keamanan fisik sebagai upaya pencegahan dan/ atau penanggulangan kriminalitas yang telah optimal meliputi daftar piket ronda, pos kamling (terutama untuk pencegahan kriminalitas pembunuhan), pencahayaan yang memadai; himbuan tamu > 24 jam harap lapor ketua RT dan ronda warga sebagai pengawasan keamanan secara manajemen dan pengelolaan; pengawasan secara tidak langsung yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dan pelaku wirausaha warung; serta pemeliharaan lingkungan yang terdiri dari kegiatan gotong royong/ kerja bakti sebagai wujud perawatan lingkungan, pengelolaan persampahan yang telah terorganisir di sebagian besar kawasan kampung, dan upaya pemeliharaan secara berkelompok terhadap vandalisme di sebagian kawasan. Sementara upaya pencegahan dan/ atau penanggulangan kriminalitas yang telah optimal di kawasan perumahan yaitu sarana fisik keamanan (terutama untuk perumahan gated di area perkotaan) yang berupa sarana portal, pos satpam, dan pencahayaan yang memadai; himbuan tamu > 24 jam harap lapor ketua RT dan tamu wajib lapor satpam sebagai pengawasan keamanan secara manajemen dan pengelolaan; pengawasan keamanan secara tidak langsung yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga; serta pemeliharaan lingkungan yang terdiri dari perawatan lingkungan (baik dilakukan oleh individu, petugas kebersihan/ taman perumahan, maupun kelompok secara gotong royong) dan pengelolaan persampahan yang telah terorganisir di seluruh kawasan perumahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Heba. Salheen, Mohamed, Mahmoud, A. Randa (2015). Crime in relation to urban design. Case study: The Greater Cairo Region. Ain Shams Engineering Journal. diakses dari www.elsevier.com/locate/asej. www.sciencedirect.com
- Chamberlain, Alyssa W dan Hipp, John R. 2015. "It's all relative: Concentrated disadvantage within and across neighborhoods and communities, and the consequences for neighborhood crime." Arizona, US: Jurnal Hukum Kriminal.
- Departemen PU. 2009. Kamus Penataan Ruang. Edisi kedua. Jakarta: direktorat jenderal penataan ruang.
- Donnelly, Patrick G., "Newman, Oscar: Defensible Space Theory" (2010). Sociology, Anthropology, and Social Work Faculty Publications. Paper 30.
- Jacobs, J. (1961). The Life and Death of Great American Cities. New York: Vintage.
- Kwanda, Timoticin. 2000. Penerapan Konsep Perencanaan Dan Pola Jalan Dalam Perencanaan Realestat1 Di Surabaya. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 28, No. 2, Desember 2000: 106 – 113
- Linden R. Situational crime prevention: its role in comprehensive prevention initiatives. IPC Rev 2007;1:139–59.

Widyasari Her Nugrahandika, Retno Ramadhani, dan Ishmah Aditia Nurfajrina: Karakteristik Kriminalitas di Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Perumahan dan Kampung Kabupaten Sleman)

- Mohit, Mohammad Abdul. Hannan, Mohamed Hassan Elsawahli (2012). A Study of Crime Potentials in Taman Melati Terrace Housing in Kuala Lumpur: Issues and Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2012) 271 – 283.
- Newman, Oscar. 1996. *Creating Defensible Space*. Washington, DC: U.S. Department of Housing and Urban Development
- Newman, Oscar. 1972. *Defensible Space: Crime Prevention Througj Urban Design*. New York: Macmillan
- Osman, Wiwik Wahidah dan Patandianan, Marly Valenti. 2014. *Sistem Perumahan dan Permukiman*. Universitas Hassanudin
- Oxford English Dictionary 1989.
- Ramdhon, Akhmad. 2015. 'Kampung Kota dan kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia #1', *Kampungnesia.org* [online], tersedia: <http://kampungnesia.org/berita-kampung-kota-dan-kota-kampung--tantangan-perencanaan-kota-di-indonesia--1.html> (diakses pada 14 Juni 2017).
- Sakip, Siti Rasidah Md. Abdullah, Aldrin (2012). Measuring Crime Prevention through Environmental Design in a Gated Residential Area: A Pilot Survey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2012) 340 – 344
- Sakip, Siti Rasidah Md. Abdullah, Aldrin. (2010). Measuring Crime Prevention through Environmental Design in a Gated Residential Area: A Pilot Survey. ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies, Riverside
- Sakip, Siti Rasidah Md. dkk. 2013. "Fear of Crime in Residential Areas." Malaysia: *Jurnal Architecture and Planning University Technology Mara Perak Malaysia dan University Science of Malaysia*.
- Statistik Kriminal 2016. Tersedia: https://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Kriminal-2016.pdf (Diakses pada 12 Juli 2017)
- Statistik Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman.
- Wekerle, M, Whitzman, R. (1995), *Safe Cities: Guide lines for planning, Design ang Management*, Van Nostrand Reinhold, USA.